

## TEORI DALAM ANTROPOLOGI : Teori *Practice* dari Sherry B. Ortner dan Peare Bourdieu

Oleh : Sri Setyawati<sup>1</sup>

### Abstract

*The writer studies the relationship between various styles of thought and some approaches which have developed since the 1980s and which are represented by Ortner and Bourdieu with their practice approach. In fact this practice approach started in the 1960s because at that time cultural studies from the point of view of individual behaviour began. It was also the beginning of theoretical critique in anthropology.*

### Abstrak

*Tulisan ini mencoba membahas hubungan antara beragam aliran pemikiran dan pendekatan yang berkembang antar periode waktu sejak tahun 1980-an yang diwakili Ortner dengan pendekatan practice dan Bourdieu dengan pendekatan yang sama. Pendekatan practice ini sebenarnya telah dimulai sejak tahun tahun 1960-an, karena pada tahun ini adalah masa permulaan pembicaraan budaya dari sudut pandang actor (prilaku individu) dan masa permulaan munculnya kritik teori dalam antropologi dimulai.*

### A. Pendahuluan

Dalam kajian antropologi sekitar tahun 1950-an terdapat tiga pendekatan utama yang muncul di permukaan yaitu, (1) *British structuralism-functional* (yang diturunkan Redcliffe-Brown dan Malinowski), (2) *American cultural and psychocultural anthropology* (diturunkan oleh Margaret Mead, Ruth benedict dan lain-lain), serta (3) *American evolutionist anthropology* (diturunkan oleh Leslie White dan Julian Steward).

Ketiga pendekatan ini pada tahun 1960-an digantikan peranannya oleh pendekatan *antropologi simbolik*, *antropologi ekologi* dan *strukturalisme*. Pada dekade 1970-an muncul gagasan untuk menggali ide-ide yang dikembangkan oleh Marx untuk menganalisa realitas sosial yang muncul akibat modernisasi dan munculnya ketergantungan negara-negara berkembang terhadap negara maju/kapitalis /industrialis.

Disini, penulis akan menekankan pada pendekatan yang muncul

1. Staf pengajar di Jurusan Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Andalas Padang

pada dekade 80-an, yaitu pendekatan *practice*, dengan alasan pendekatan-pendekatan yang muncul pada dekade tahun 1960-an (seperti antropologi simbolik Geertz, ekologi budaya Roy Rappaport, strukturalisme Levi Strauss) telah begitu banyak dan sering dibahas, sedangkan pendekatan yang muncul pada dekade 1970-an (strukturalisme Marx, teori politik ekonomi Gunder Frank) memang tidak dibahas dalam tulisan ini.

## B. Pendekatan *Practice*

Akhir tahun 1980-an telah muncul keinginan dari para ahli ilmu sosial untuk mengarahkan analisis mereka pada *practice*, *praxis*, aksi, interaksi, aktifitas, pengalaman dan *performens*; dengan mengarahkan perhatian kepada pelakunya dengan istilah-istilah *agent*, *person*, diri, individu dan subyek.

Keinginan ini muncul sebagai kritik langsung terhadap pendekatan strukturalisme. Hal ini misalnya diperlihatkan dengan adanya kecenderungan untuk melihat bahwa bahasa lebih sebagai sarana untuk komunikasi daripada sebagai sistem aturan tata bahasa. Atau kecenderungan untuk melihat proses pengambilan keputusan dan pilihan individu yang rasional daripada melihat struktur sosial. Untuk itu, Barnes (1980:30) mengatakan bahwa "... kita butuh untuk melihat sistem (dari kekerabatan) dalam tindakan, untuk mempelajari taktik dan strategi, tidak hanya melalui mempelajari aturan dari permainannya". Atau seperti dikemukakan oleh Ortner sendiri (1981:366)

"... apa yang diinginkan oleh aktor dan bagaimana cara mereka mendapatkannya".

Ternyata kecenderungan seperti ini tidak hanya muncul dalam kajian antropologi, tetapi juga muncul dalam kajian sosiologi, sejarah maupun kesusasteraan. Dalam sosiologi misalnya pendekatan interaksionis simbolis dan pendekatan mikrososiologi. Dalam sejarah misalnya bukan hanya dilihat peristiwa-peristiwanya saja, tetapi juga pelaku sejarah. Dalam kesusasteraan misalnya karya sastra dilihat sebagai produk dari perilaku tertentu (orang bisa melihat realitas suatu masyarakat dengan melihat karya sastranya).

Pendekatan praktek ini dalam kenyataannya tidak melihat sistem sebagai sesuatu yang harus ditolak karena merupakan kecenderungan kaum strukturalis, tetapi sebaliknya menyatakan pendekatan praktek melengkapi pendekatan yang lebih sistematis. Sistem tetap dianggap sebagai sesuatu yang penting, bahkan menentukan alam perilaku manusia. Mendekati sistem dari sisi perilaku bukan berarti mengecilkan peran sistem sebagai determinan atau tindakan, tetapi ingin menekankan dari mana sistem itu muncul, bagaimana sistem itu diproduksi dan direproduksi, bagaimana sistem itu berubah dan bagaimana sistem itu bisa diubah untuk kepentingan masa depan.

### 1. Apa Yang dijelaskan ?

Pendekatan *practice* berusaha memberi penjelasan bagaimana hubung-



an antara perilaku manusia dengan sistem. Hubungan itu bisa dua arah; bagaimana sistem mempengaruhi perilaku manusia atau bagaimana pengaruh perilaku terhadap sistem.

Sistem tidak dianalisis seperti kaum struktural fungsional menjelaskan masyarakat<sup>2</sup>. Sistem dalam pendekatan *practice* dijelaskan sebagai satu keseluruhan yang tidak dipisahkan (*whole social process*) atau menurut istilah Gramscis dengan istilah *hegemony*, sebagai konsep yang mendasari konsep "budaya" dan "keseluruhan proses sosial", dimana manusia mengartikan dan membentuk keseluruhan kehidupannya.

## 2. Apa Yang Dimaksud Dengan *Practice* ?

Secara umum *practice* adalah segala sesuatu yang dilakukan manusia. Berkaitan dengan konsep hegemony diatas, perilaku itu mestilah dikaitkan dengan dampak politis baik disengaja maupun tak disengaja. Jadi konsep *practice* disini lalu menjadi lebih spesifik lagi; bukan sekedar perilaku manusia, tetapi perilaku yang dilihat dari sudut tertentu, yaitu sudut politis. Pendekatan *practice* dalam hal ini berusaha menjelaskan:

*Pertama*, unit yang melakukan perilaku yaitu individu, meliputi sejarah individu yang sebenarnya atau hanya tipe-tipe sosial tertentu (seperti wanita, orang awam, pekerja, adik kandung dan sebagainya). Analisisnya adalah orang-orang tersebut

dan memperhatikan apa yang mereka lakukan, sebagai dasar acuan untuk memahami fakta yang ada atau memahami proses-proses yang termasuk dalam reproduksi atau perubahan dari struktur sosial.

*Kedua*, bagaimana perilaku diorganisir. Perilaku oleh Bourdieu dilihat dalam istilah yang singkat yaitu gerak (*moves*), dimana perilaku manusia direncanakan atau diprogram sebagai suatu "gerak" terus menerus dan "gerakan" tersebut dapat dimengerti hanya dalam konteks rencana yang lebih luas.

*Ketiga*, jenis-jenis perilaku, dimana pendekatan *practice* menekankan kepada keaktifan dan keintensifan dari perilaku.

## C. Teori *Practice* Dari Pierre Bourdieu

Menurut Bourdieu konsep *practice* sebagai struktur formal tidak terwujud begitu saja tapi mencerminkan individu-individu (sebagai fokus). Peranan individu sangat difokuskan dalam teori ini, kemudian mengawinkan *first other knowledge* dan *second other knowledge* menjadi *third other knowledge*. Adapun ciri dari konsep *practice* sbb :

*Pertama*, anggapan bahwa perubahan itu selalu inheren (tersirat) dalam setiap proses sosial, tidak ada sistem sosial yang statis, selalu berubah-ubah sehingga secara konseptual tidak ada perbedaan antara perubahan dan reproduksi. Jadi perubahan sosial dan kontinuitas sosial adalah reproduksi (secara analitis sama sebagai waktu).

<sup>2</sup> Analisis struktural fungsional dilakukan dengan cara mengisolasi bagian perbagian sistem dan menjelaskan kaitan-kaitannya.

Kedua, satuan analisa pendekatan menekankan hubungan dialektis antara praktek-praktek sosial para individu dan struktur obyektif masyarakat manusia.

Ketiga, konsep *practice* ini berbeda dengan konsep tindakan sosial dari Weber, Parsons, Geertz. Para ahli ini cenderung membedakan antara perilaku (*behavior*) dengan tindakan (*action*). Perilaku (*behavior*) menurut mereka ditekankan pada responsif yang reflektif berdasarkan naluri sedangkan tindakan (*action*) merupakan tindakan yang berdasarkan nilai-nilai kebudayaan. Bourdieu berpendapat *social action* adalah perwujudan dari nilai-nilai budaya (satu arah) yang jadi pedoman bagi pelaku. *Practice* bukan hanya nilai-nilai budaya tapi juga kepentingan-kepentingan pribadi. Makanya bisa merubah sistem kebudayaan yang bersangkutan.

Keempat, karena *practice* berkaitan dengan kepentingan, maka konsep *practice* ini berkaitan dengan motivasi si pelaku. Apa yang memotivasi pelaku untuk melakukan *practice* adalah apa yang menurut pelaku (subyek) yang dianggap bernilai positif dalam konteks budaya dan selera pribadi (*individual*).

### 1. Apa Yang Memotivasi *Practice*

Pada sisi ini para ahli berusaha menjelaskan hal-hal yang berhubungan dengan sesuatu yang membuat perilaku itu terjadi. Apa motivasi dari seseorang untuk menampilkan perilaku tertentu.

Apa yang dilakukan oleh perilaku diasumsikan secara masuk akal pada apa yang mereka inginkan dan apa yang secara fisik dan politik berguna bagi mereka dalam konteks situasi budaya dan sejarah mereka. Dasarnya adalah para pelaku selalu menekankan, menuntut, mengejar tujuannya, menekankan maksudnya dan hal-hal lain yang menjelaskan mengapa manusia berperilaku.

### 2. Bagaimana Sistem Mengarahkan *Practice*.

Para antropolog Amerika setuju bahwa kebudayaan membentuk, memandu dan merupakan cerminan dari perilaku. Lalu ada perubahan penekanan dalam kerangka kerja pendekatan *practice* ini, yaitu pada apa yang diperbolehkan kebudayaan bagi manusia untuk melihat, merasakan, melakukan, melibatkan dan menghalanginya dari apa yang mereka lihat, rasakan dan kerjakan tersebut, meskipun pelaku hidup dalam kebudayaan tersebut. Dengan kata lain kebudayaan bukan lagi cerminan dari perilaku, tetapi sebaliknya pilihan individu yang menentukan kebudayaan, misalnya dengan pertanyaan: "mengapa ini begini atau mengapa itu begitu". Jadi pada intinya terjadi perubahan dalam memandang kebudayaan sebagai sistem yang mengarahkan perilaku manusia.

### 3. Bagaimana *Practice* Mengarahkan Sistem

Dalam hal ini ada dua kecenderungan besar berkenaan dengan bagaima-



mana *practice* mereproduksi sistem dan bagaimana sistem bisa diubah melalui serangkaian perilaku manusia. Kesatuan teori dari pendekatan *practice* tentunya dapat menjelaskan kedua hal ini dengan kerangka kerjanya.

Untuk menjelaskan hal tersebut, para ahli ilmu sosial menunjukkan perbedaan dalam penekanan hal yang mereka amati. Pada periode tahun 1960-an hal-hal yang diamati adalah norma-norma, nilai-nilai dan konsep-konsep yang direproduksi oleh dan untuk pelaku. Pada tahun 1970-an terjadi pergeseran pokok pengamatan yaitu berfokus kepada kegiatan ritual. Sedangkan pendekatan *practice* yang terbaru (tahun 1980-an) menekankan pengamatan pada kehidupan sehari-hari.

#### D. Kesimpulan

Jadi sebenarnya pengaruh teori *practice* ini dalam antropologi sangatlah besar. Menurut Ortner, konsep *practice* adalah kunci utama orientasi teoritis Antropologi sekarang yang mulai mengalihkan perha-

tian dari statis sinkronik menjadi diakronik dan prosessual.

Kalau kita lihat pendapat Berger dan Luckman yang menyatakan masyarakat merupakan produk dari manusia, artinya dibentuk dari dan oleh manusia-manusia. Masyarakat merupakan suatu realitas yang objektif. Manusia merupakan suatu produk sosial, artinya tanpa sosialisasi ia hanya merupakan makhluk biologis semata.

Banyak para ahli antropologi yang lebih ingin menekankan perhatiannya kepada komponen kedua dari pendapat Berger dan Luckman. Sementara itu para ahli antropologi budaya (Amerika) dan antropologi psikologi lebih banyak menekankan perhatian pada komponen ketiga. Sampai saat ini sangat sedikit usaha yang dilakukan untuk menjelaskan fenomena yang bersangkutan dengan aspek yang pertama, bagaimana memahami masyarakat dan kebudayaan diproduksi dan direproduksi melalui perilaku manusia. Inilah yang menjadi pokok perhatian dari para ahli antropologi dekade 1990-an.

#### E. Bahan Bacaan

- Bourdieu, Pierre. 1977. *Outline of a Theory of Practice*. Cambridge, England: Cambridge University Press.
- Ortner, Sherry. 1984. *Theory in Anthropology Since the Sixties. Comparative Studies in Societies and History* (26): 126-166.